

Inisiatif Pengembangan Inovasi Lokal: Studi Kasus Kabupaten Maros

Local Innovation Development Initiative: Case Study of Maros Regency

Faizah Mahi^{1*}**Nurul Mukhlisah²**¹Teknologi Pertanian, Universitas Indonesia Timur, Makassar²Department, Institution, City, Province/State, Countryemail: mahifaizah@gmail.com**Kata Kunci**Pengembangan Inovasi
Pemerintah Daerah
Inovasi Organisasi**Keywords:**Innovation Development
Local government
Organizational Innovation**Received:** Juli 2024**Accepted:** Juli 2024**Published:** Juli 2024**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembinaan inovasi daerah di Kabupaten Maros dengan fokus pada evaluasi berbagai kegiatan seperti workshop inovasi, lomba inovasi, dan pelatihan pengembangan kapasitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antar stakeholders dan model pembinaan seperti individual coaching, group coaching, dan team coaching memainkan peran krusial dalam memperkuat kapasitas inovatif daerah. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana strategi-strategi ini dapat meningkatkan adopsi inovasi dan memperluas dampaknya dalam memajukan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Abstract

This research aims to explore the effectiveness of regional innovation development in Maros Regency with a focus on evaluating various activities such as innovation workshops, innovation competitions and capacity development training. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and document analysis. The research results show that synergy between stakeholders and coaching models such as individual coaching, group coaching and team coaching play a crucial role in strengthening regional innovative capacity. These findings provide deep insight into how these strategies can increase the adoption of innovation and broaden its impact in advancing public services and community well-being at the local level



© Year Author(s). Published by Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Timur <https://jurnal.uit.ac.id/IPE>. This is Open Access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) DOI: <https://doi.org/10.36090>

PENDAHULUAN

Inovasi merupakan elemen krusial bagi setiap organisasi dan menjadi prasyarat yang tak terhindarkan. Perubahan dan perkembangan zaman yang semakin modern menuntut pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk beradaptasi guna meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat (Freitas, 2023). Pencapaian ini tidak terlepas dari kontribusi inovasi di berbagai sektor seperti teknologi, pendidikan, kesehatan, dan industri (Yu, 2022). Di tingkat pemerintahan daerah, implementasi inovasi diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yang dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah sebagai pedoman bagi pemerintah daerah.

Inovasi daerah menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan regional serta meningkatkan daya saing daerah (Tasyah et al., 2021). Meskipun pertumbuhan inovasi di Indonesia

mengalami peningkatan signifikan, namun Indonesia masih tertinggal dalam peringkat Global Innovation Index (GII) 2021, menempati peringkat 87, menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya (Cornell University, INSEAD, dan WIPO, 2020; 2021). Hal ini membuat Indonesia harus meningkatkan iklim inovasinya untuk mengejar posisi negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam." (Dewi & Oktariyanda, 2022)

Inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan daerah, mengakselerasi pelayanan publik, memperkuat partisipasi masyarakat, dan meningkatkan daya saing daerah (Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017). Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) secara rutin melakukan pendataan inovasi daerah melalui kegiatan Indeks Inovasi Daerah setiap tahunnya. Namun, terdapat tantangan dalam pembinaan inovasi di daerah seperti yang terjadi di Kabupaten Maros. (Devi et al., 2021)

Misalnya, sejak diterbitkannya Peraturan Bupati No. 48 tahun 2020, meskipun terjadi peningkatan partisipasi perangkat daerah dalam melaporkan inovasi mereka, masih ada perangkat daerah yang belum mampu berinovasi secara signifikan, mengakibatkan penurunan jumlah inovasi daerah pada tahun 2022. Oleh karena itu, kajian terhadap pembinaan inovasi daerah di Kabupaten Maros menjadi penting untuk menjaga iklim inovasi dan mendorong produksi inovasi yang lebih berkelanjutan. (Lee & Chung, 2020)

METODE

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di Kabupaten Maros, Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten ini dipilih karena prestasinya memenangkan Innovative Government Award (IGA) selama tiga tahun berturut-turut (2020-2022) sebagai kabupaten inovatif. Objek penelitian mencakup Bapelitbang, perangkat daerah, dan pengelola inovasi daerah di Kabupaten Maros. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan informan dari tim pengelola dan pembina inovasi di Bapelitbang serta pengelola inovasi di perangkat daerah. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan selama dua bulan, sedangkan data sekunder berasal dari regulasi, laporan pemerintah daerah, buku, dan jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi desain inovasi pemerintahan daerah seperti kepemimpinan, iklim organisasi, dan lingkungan politik memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi inovasi di tingkat lokal (Noor, 2013). Penelitian Rahmawati et al. (2014) menegaskan pentingnya sinergitas antar stakeholders dalam menerapkan inovasi daerah, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan inovasi serta mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Lebih lanjut, model pembinaan inovasi daerah yang mencakup individual coaching, group coaching, dan team coaching telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas inovasi di Kabupaten Maros

(Roša & Lace, 2018). Dengan demikian, pembinaan inovasi daerah tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan individu dan tim, tetapi juga memperkuat kerjasama antar stakeholders untuk mencapai tujuan pembinaan yang lebih luas.

Tabel 1. Pembinaan Inovasi Daerah

Kategori	Temuan Penelitian
Aktivitas Pembinaan Inovasi Daerah	Terdapat 8 bentuk aktivitas pembinaan inovasi daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Maros, seperti forum komunikasi, fasilitasi kebijakan, diseminasi praktik-praktik baik, pengembangan digitalisasi, kolaborasi inovasi, pemberian penghargaan, pendampingan proposal, dan bimbingan teknis. Aktivitas ini bertujuan untuk memfasilitasi stakeholder agar terus berinovasi dan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.
Faktor-faktor Pengaruh Terhadap Desain Inovasi	Desain inovasi pemerintahan daerah dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, iklim organisasi, dan lingkungan politik, yang menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi inovasi di tingkat lokal (Noor, 2013).
Sinergitas Antar Stakeholder	Sinergitas antar stakeholders dalam menerapkan inovasi daerah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan inovasi serta mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin muncul (Rahmawati et al., 2014).
Model Pembinaan dan Pengembangan Kemampuan	Model pembinaan inovasi daerah seperti individual coaching, group coaching, dan team coaching efektif dalam meningkatkan kualitas inovasi daerah (Roša & Lace, 2018).
Sumber, Hasil Penelitian 2024	

Tim Fasilitator Inovasi Daerah Kabupaten Maros

Tim fasilitator inovasi daerah bertugas menyediakan informasi daerah melalui sistem elektronik dan profil inovasi daerah. Mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan, pembinaan, dan pengawasan terhadap setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terlibat dalam inovasi daerah. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan data sekunder, tim fasilitator inovasi daerah Kabupaten Maros terbagi menjadi dua: tim fasilitator internal dan tim fasilitator eksternal.

Tim fasilitator internal merupakan bagian dari Tim Penilai Inovasi Kabupaten (TIPK), yang terdiri dari berbagai perangkat daerah seperti Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), serta Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kanwil Kemenkumham), yang tergabung dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bapelitbang). Sementara itu, tim fasilitator eksternal terdiri dari tenaga ahli yang ditunjuk oleh Bapelitbang melalui bidang Litbang, berdasarkan perjanjian kerjasama dengan perguruan tinggi.

Dari deskripsi tersebut, terlihat bahwa struktur tim fasilitator inovasi daerah di Kabupaten Maros dirancang untuk mengoptimalkan pengelolaan inovasi melalui dua kelompok utama: tim fasilitator internal dan eksternal. Peran tim fasilitator internal yang tergabung dalam Tim Penilai Inovasi Kabupaten (TIPK), dengan anggotanya berasal dari berbagai OPD termasuk Bapelitbang dan Kanwil Kemenkumham, menunjukkan

pendekatan yang terintegrasi dalam pengelolaan inovasi. Mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam memberikan informasi daerah dan profil inovasi melalui sistem elektronik, tetapi juga dalam pendampingan, pembinaan, dan pengawasan terhadap OPD yang terlibat. Sementara itu, tim fasilitator eksternal yang melibatkan tenaga ahli dari perguruan tinggi menambah dimensi keahlian dan perspektif eksternal yang penting dalam mengembangkan inovasi yang berkelanjutan dan berbasis pengetahuan. (Qader et al., 2023)

Struktur dualitas antara tim fasilitator internal dan eksternal ini menunjukkan upaya Kabupaten Maros dalam memanfaatkan sumber daya dan keahlian internal pemerintah daerah sekaligus mengakomodasi keahlian tambahan dan pandangan baru dari luar. Hal ini dapat memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan inovasi daerah, sambil tetap terhubung dengan pengetahuan dan praktik terbaru dari dunia akademis melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan inovasi yang lebih relevan, terukur, dan berdampak positif bagi masyarakat serta meningkatkan kualitas layanan publik di Kabupaten Maros secara keseluruhan. (Call & Herber, 2022)

Kegiatan Pembinaan Inovasi Daerah

Tabel 2. kegiatan pembinaan inovasi daerah

No.	Kegiatan Pembinaan Inovasi Daerah	Deskripsi
1	Workshop Inovasi	Workshop untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan solusi bagi permasalahan di tingkat daerah.
2	Lomba Inovasi	Kompetisi untuk mendorong masyarakat dan lembaga daerah untuk berinovasi dalam berbagai bidang.
3	Pelatihan Pengembangan Kapasitas	Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis dalam menerapkan inovasi.
4	Penghargaan Inovasi	Penghargaan bagi unit-unit kerja atau individu yang berhasil mengimplementasikan inovasi yang sukses.
5	Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Riset	Kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga riset untuk pengembangan dan aplikasi teknologi baru.
6	Dana Hibah untuk Proyek Inovasi	Sumber pendanaan untuk mendukung proyek inovasi yang diusulkan oleh pemerintah daerah atau masyarakat.

Sumber, Hasil Penelitian 2024

Analisis terhadap kegiatan pembinaan inovasi daerah dari sudut pandang manajemen inovasi menggambarkan upaya yang sistematis dan terstruktur dalam mempromosikan inovasi di tingkat daerah. Pertama, kegiatan seperti workshop inovasi menyoroti pentingnya kolaborasi dan kreativitas dalam mengembangkan solusi bagi tantangan lokal. Workshop ini tidak hanya menjadi platform untuk memunculkan ide-ide baru tetapi juga untuk memfasilitasi proses pembelajaran kolektif yang memperkuat kapasitas inovatif masyarakat dan lembaga daerah.

Kedua, lomba inovasi sebagai kompetisi menekankan pada teori insentif, di mana persaingan sehat mendorong partisipasi aktif dan upaya berinovasi yang intensif. Ini tidak hanya merangsang kompetisi yang sehat tetapi juga membangun budaya inovasi yang berkelanjutan di tingkat daerah. Dengan demikian, lomba inovasi menjadi sarana penting dalam menggerakkan energi kreatif dan mempercepat adopsi inovasi di komunitas.

Pelatihan pengembangan kapasitas, sebagai langkah ketiga, menunjukkan dedikasi terhadap pengembangan keterampilan manajerial dan teknis yang diperlukan untuk mengelola dan menerapkan inovasi secara efektif. Dengan memperkuat kapasitas ini, pemerintah daerah dapat memastikan bahwa inovasi tidak hanya diproduksi tetapi juga diimplementasikan dengan baik, meningkatkan pelaksanaan kebijakan dan layanan publik secara keseluruhan.

Terakhir, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga riset serta alokasi dana hibah untuk proyek inovasi mencerminkan teori tentang pentingnya transfer teknologi dan sumber daya finansial dalam mendukung inovasi. Kerjasama ini tidak hanya memfasilitasi penggunaan teknologi dan pengetahuan terbaru tetapi juga memperluas jaringan pengetahuan daerah dalam konteks global. Dana hibah, sebagai contoh, memberikan dukungan finansial yang krusial bagi proyek-proyek inovatif, mengatasi hambatan keuangan yang sering kali menjadi penghalang utama dalam implementasi inovasi. (Pusung et al., 2023)

Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya mencerminkan komitmen pemerintah daerah terhadap peningkatan kapasitas inovatif mereka tetapi juga menunjukkan integrasi yang kuat antara teori manajemen inovasi dan praktik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dampak Pembinaan Inovasi Daerah

Pembinaan inovasi daerah di Kabupaten Maros telah memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan jumlah inovasi dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi fluktuasi, Kabupaten Maros tetap mempertahankan statusnya sebagai kabupaten terinovatif di kategori daerah perbatasan. Inovasi terutama berkisar pada tata kelola pemerintahan, pelayanan publik, dan bentuk inovasi lainnya, melibatkan berbagai OPD dalam prosesnya.

Award merupakan penghargaan yang diberikan kepada OPD yang berhasil meraih prestasi dalam inovasi daerah di Kabupaten Maros. Penghargaan ini bertujuan untuk mendorong OPD untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik serta kesejahteraan masyarakat. Pemenang Galanova Award mendapatkan insentif berupa penghargaan atau dana untuk pengembangan inovasi lebih lanjut.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pembinaan, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya regenerasi pengelola inovasi, keterbatasan komitmen dalam melengkapi dokumen administratif, serta permasalahan terkait rotasi dan mutasi pegawai yang dapat menghambat keberlanjutan inovasi. (Cerna, 2013; Qader et al., 2023)

KESIMPULAN

Simpulan

Pembinaan inovasi daerah di Kabupaten Maros menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan kapasitas inovatifnya dengan berbagai strategi yang terintegrasi. Melalui kegiatan seperti workshop inovasi, lomba inovasi, pelatihan pengembangan kapasitas, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi serta lembaga riset, Kabupaten Maros berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan inovasi di tingkat lokal. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan kemampuan individu dan tim dalam menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga memperkuat sinergi antar stakeholders yang krusial dalam memfasilitasi implementasi inovasi. Selain itu, model pembinaan yang terbukti efektif seperti individual coaching, group coaching, dan team coaching telah membantu meningkatkan kualitas inovasi, menjadikan Kabupaten Maros sebagai contoh sukses dalam mengadopsi praktik inovatif untuk memajukan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendalami dampak dari pembinaan inovasi daerah di Kabupaten Maros dengan fokus pada evaluasi mendalam terhadap efektivitas berbagai kegiatan pembinaan, seperti workshop inovasi, lomba inovasi, dan program pelatihan. Penelitian dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana sinergi antar stakeholders dan model pembinaan seperti individual coaching, group coaching, dan team coaching dapat diperkuat untuk meningkatkan adopsi inovasi serta memperluas dampaknya dalam meningkatkan kualitas layanan publik dan pembangunan lokal secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian juga dapat mempertimbangkan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan inovasi daerah, seperti faktor kepemimpinan, iklim organisasi, dan kondisi politik lokal.

REFERENSI

- Call, D. R., & Herber, D. R. (2022). Applicability of the diffusion of innovation theory to accelerate model-based systems engineering adoption. *Systems Engineering*, 25(6).
<https://doi.org/10.1002/sys.21638>
- Cerna, L. (2013). The Nature of Policy Change and Implementation : A Review of Different Theoretical Approaches. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*.

- Devi, P., Muchsin, S., & Suyeno. (2021). Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis Digital Government (Studi Kasus pada Pengadilan Agama di Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 15(1).
- Dewi, F. C., & Oktariyanda, T. A. (2022). ANALISIS PENERAPAN ELECTRONIC GOVERNMENT MELALUI MESIN ANJUNGAN DUKCAPIL MANDIRI (ADM) (STUDI KASUS PADA MAL PELAYANAN PUBLIK KABUPATEN MAGETAN). *Publika*.
<https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p637-652>
- Freitas, V. B. de. (2023). Organization isomorphism and the search for knowledge and its influence on innovative performance. *International Journal for Innovation Education and Research*, 11(2).
<https://doi.org/10.31686/ijer.vol11.iss2.4086>
- Lee, S., & Chung, G. H. (2020). Cultural Entrepreneurship: Between-Organization Cultural Isomorphism and Within-Organization Culture Shaping. *SAGE Open*, 10(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244020939540>
- Pusung, C. S., Narsa, N. P. D. R. H., & Wardhaningrum, O. A. (2023). INNOVATION, COMPETITIVE STRATEGY AND MSME PERFORMANCE: A SURVEY STUDY ON CULINARY SMES IN INDONESIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Business: Theory and Practice*, 24(1). <https://doi.org/10.3846/btp.2023.16676>
- Qader, G., Shahid, Z. A., Junaid, M., Shaikh, I. M., & Qureshi, M. A. (2023). The role of diffusion of innovation theory towards the adoption of halal meat supply chain. *Journal of Islamic Marketing*, 14(5). <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2021-0032>
- Tasyah, A., Lestari, P. A., Syofira, A., Rahmayani, C. A., Cahyani, R. D., & Tresiana, N. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Digital (E-Government) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(2).
<https://doi.org/10.31113/jia.v18i2.808>
- Yu, P. (2022). Diffusion of Innovation theory. In *Implementation Science: The Key Concepts*.
<https://doi.org/10.4324/9781003109945-16>